

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Faktor ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi sebuah negara, termasuk Indonesia adalah perdagangan internasional, kurs mata uang, dan utang luar negeri. Ketiga komponen ini saling berhubungan untuk membentuk aliran devisa, yang merupakan salah satu indikator utama dalam menilai stabilitas ekonomi sebuah negara. Untuk Indonesia, yang merupakan negara dengan perekonomian terbuka, faktor-faktor tersebut berdampak besar pada posisi cadangan devisa, nilai tukar rupiah, dan kemampuan negara untuk memenuhi kewajiban luar negeri.

Cadangan devisa atau *foreign exchange reserves* merupakan sejumlah dana valuta asing yang dicadangkan Bank Indonesia atau bank sentral untuk berjaga-jaga guna memenuhi berbagai macam keperluan pembiayaan ataupun kewajiban luar negeri negara yang bersangkutan. Menurut Palembangan et al., (2020) cadangan devisa merupakan semua asset luar negeri yang digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan neraca pembayaran atau untuk menjaga stabilitas moneter yang dipegang oleh otoritas moneter dalam negeri. Pembayaran luar negeri yang dimaksud umumnya adalah keperluan impor, pembayaran utang luar negeri, serta pembiayaan lain kepada pihak asing untuk kepentingan ekonomi. Fungsi dasar cadangan devisa adalah untuk memudahkan aliran perdagangan internasional.

Perdagangan internasional sangat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perdagangan internasional sangat penting bagi Indonesia karena negara tersebut kaya akan sumber daya alam dan komoditas ekspor seperti gas, minyak, kelapa sawit, batubara, dan hasil pertanian. Di sisi lain, impor barang dan jasa juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan industri domestik, meskipun hal ini dapat meningkatkan tekanan pada neraca pembayaran. Nilai tukar rupiah, atau kursnya terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, sangat penting untuk perdagangan internasional dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan karena mempengaruhi biaya impor barang dan utang luar negeri, serta daya saing ekspor Indonesia di pasar global.

Permasalahan cadangan devisa menjadi hal yang krusial karena dapat membantu menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa merupakan metrik penting untuk menilai seberapa besar suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional. Wahnidar, (2017). Neraca pembayaran , sebagai tolak ukur apakah cadangan devisa mengalami surplus (kelebihan) atau defisit (kekurangan), tidak bisa dilepaskan dari perdagangan luar negeri. Tingkat ekspor dan impor suatu negara, serta variabel lain seperti inflasi dan utang luar negeri, menunjukkan apakah neraca pembayaran mengalami surplus atau defisit.

Isu terkini di tingkat daerah menunjukkan bahwa dinamika perdagangan internasional dan kondisi makroekonomi regional Aceh turut berkontribusi terhadap pergerakan cadangan devisa nasional. Data BPS Aceh, (2025) mencatat bahwa neraca perdagangan luar negeri Aceh mengalami surplus sebesar US\$ 9,14 juta pada Juli

2025, yang ditopang oleh nilai ekspor komoditas seperti batubara, kopi, dan produk non-migas yang lebih tinggi daripada impor, sehingga menunjukkan potensi kontribusi devisa dari kegiatan ekspor daerah ke pasar luar negeri. Selain itu, neraca perdagangan Aceh juga mencatat surplus di beberapa periode lain sepanjang 2025 meskipun nilai eksportnya mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan, mencerminkan ketidakstabilan arus devisa daerah akibat perubahan harga dan volume perdagangan. Laporan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Aceh mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perekonomian Aceh pada 2025 tetap tumbuh positif, dengan pertumbuhan ekonomi triwulan II mencapai sekitar 4,82% disebabkan oleh kuatnya permintaan domestik dan peningkatan ekspor, meskipun masih berada di bawah pertumbuhan nasional.

Selain itu, inflasi di Aceh juga menunjukkan dinamika yang tinggi, yang berdampak pada daya beli dan biaya produksi di sektor perdagangan dan jasa. Kondisi ekonomi Aceh tersebut mencerminkan hubungan nyata antara perdagangan internasional daerah, perkembangan ekonomi regional, dan tekanan makroekonomi seperti kurs serta inflasi, yang berkaitan dengan ketersediaan devisa nasional. Oleh karena itu, analisis empiris terhadap pengaruh perdagangan internasional, kurs mata uang, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia menjadi penting untuk memahami bagaimana fenomena di tingkat regional seperti Aceh turut memengaruhi stabilitas cadangan devisa secara keseluruhan. BPS Aceh, (2025)

Menurut Mishkin, (2001) cadangan devisa mempunyai peran yang penting bagi posisi nilai tukar suatu negara. Kenaikan cadangan dalam neraca pembayaran

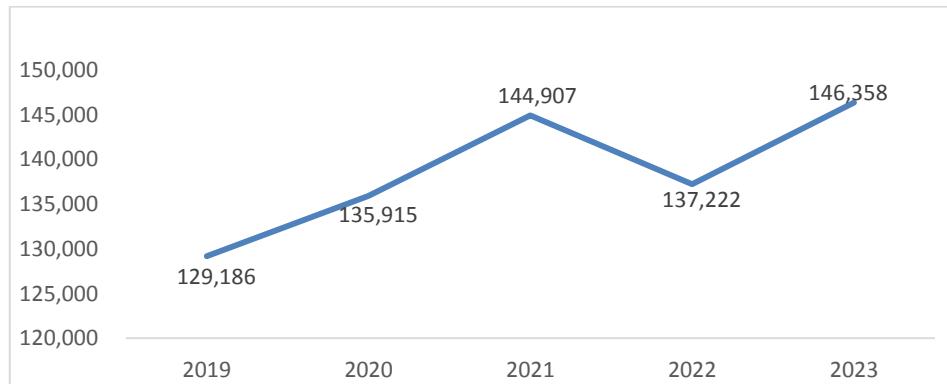
memberikan stimulus untuk membuat mata uang rupiah mengalami apresiasi. Hubungan nilai tukar terhadap cadangan devisa adalah semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Utang luar negeri dapat menambah cadangan devisa dalam bentuk pinjaman yang dapat memperkuat cadangan devisa. Apabila utang luar negeri diinvestasikan secara produktif maka akan menghasilkan tingkat pengembalian devisa yang tinggi. Utang luar negeri mempunyai peran penting pada perkembangan ekonomi yaitu pemerintah yang dapat melakukan pembangunan infrastruktur dan khususnya daerah yang secara tidak langsung membantu mobilitas perekonomian masyarakat menjadi lebih mudah. Hal tersebut berdampak pada perekonomian karena masyarakat mendapat lahan untuk melakukan kegiatan ekonomi sekaligus dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Kuswantoro, (2017).

Dalam konteks ekonomi makro yang lebih luas, variabel-variabel tersebut tidak hanya berdampak pada stabilitas nasional, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap ekonomi regional. Ekonomi regional merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional yang menekankan pemerataan pertumbuhan antarwilayah melalui pemanfaatan potensi ekonomi lokal. Stabilitas ekonomi makro seperti cadangan devisa, nilai tukar, perdagangan internasional, dan utang luar negeri memiliki implikasi langsung terhadap kinerja ekonomi daerah, terutama daerah yang berorientasi ekspor seperti Aceh, Riau, Kalimantan Timur, dan Papua.

Menurut Arsyad, (2019), pembangunan ekonomi regional tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi makro, karena perubahan kebijakan nasional di bidang perdagangan dan moneter akan memengaruhi arus modal, investasi, serta lapangan kerja di daerah. Ketika cadangan devisa meningkat akibat ekspor komoditas unggulan daerah (seperti minyak, gas, batu bara, atau kelapa sawit), maka daerah penghasil turut memperoleh dampak positif melalui peningkatan pendapatan asli daerah dan investasi sektor riil. Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar atau peningkatan beban utang luar negeri dapat menurunkan daya beli masyarakat daerah serta mempersempit ruang fiskal pemerintah dalam pembiayaan pembangunan regional. Daerah-daerah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekspor bahan mentah sangat rentan terhadap fluktuasi cadangan devisa nasional. Hal ini menunjukkan pentingnya koordinasi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah dalam menjaga stabilitas makroekonomi yang mendukung pertumbuhan regional berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh perdagangan internasional, kurs mata uang, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia menjadi penting tidak hanya bagi kebijakan nasional, tetapi juga bagi strategi pembangunan regional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana dinamika ekonomi eksternal berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi nasional dan daerah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada keseimbangan pertumbuhan antarwilayah di Indonesia.

Adapun perkembangan cadangan devisa di Indonesia dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2019-2023 (Miliar USD)**

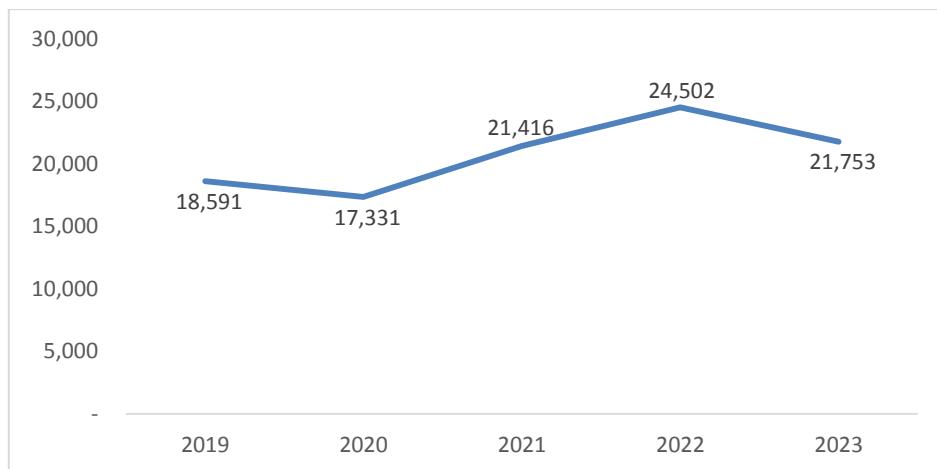
Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1.1 terlihat bahwa cadangan devisa Indonesia dari tahun 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi. Berawal dari tahun 2019 dengan angka sebesar 129.186 miliar USD. Pada tahun 2020 meskipun pandemi covid-19, cadangan devisa Indonesia tetap mengalami peningkatan sebesar 135.915 miliar USD dan tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 144.907 miliar USD peningkatan cadangan devisa Indonesia di dorong oleh penerimaan pajak dan penarikan penerimaan pinjaman ke luar negeri. Pada tahun 2021 cadangan devisa Indonesia menurun akibat tekanan ekonomi global dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah. Meskipun demikian, cadangan devisa Indonesia masih cukup kuat untuk mendukung stabilitas ekonomi serta membiayai impor dan membayar utang luar negeri sebesar 5,7 bulan, dan cadangan devisa kembali turun pada tahun 2022 dengan angka sebesar 137.222 miliar USD lalu naik kembali pada tahun 2023 dengan angka sebesar 146.358 miliar

USD. Bertambah atau berkurangnya cadangan devisa dapat dilihat melalui neraca pembayaran internasional. Sehingga kegiatan dan transaksi ekonomi suatu negara ke negara lain dapat mempengaruhi cadangan devisa. Hal ini mengartikan secara tidak langsung ekspor dapat mempengaruhi cadangan devisa. Ekspor adalah perdagangan antar negara guna memperluas penjualan sampai ke luar negeri sehingga meningkatkan keuntungan penjualan. Ekspor termasuk menjadi sumber cadangan devisa, karena ketika melakukan ekspor suatu negara menerima keuntungan dalam bentuk devisa yang dianggap sebagai pendapatan nasional. Kuswantoro, (2017).

Dengan demikian, penurunan ekspor akan menyebabkan berkurangnya cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya di nyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidak-tidaknya 3 bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk 3 bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin menipis, maka dapat terjadi rush terhadap valuta asing di dalam negeri. Apabila telah demikian keadaannya, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi. Putri, (2019)

Hasil dari Perdagangan Internasional adalah terciptanya cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) merupakan simpanan mata uang asing oleh Bank Sentral. Simpanan yang dimaksud adalah aset dari Bank Sentral yang tersimpan di beberapa mata uang cadangan atau *reserve currency* digunakan untuk menjamin kewajiban, yaitu: untuk mata uang lokal dan cadangan uang yang diberbagai bank yang disimpan di Bank Sentral oleh Pemerintah. Cadangan devisa (juga disebut forex cadangan) dalam arti yang sempit hanya mata uang deposito dan obligasi yang dimiliki oleh bank sentral dan moneter berwenang.



**Gambar 1.2 Ekspor di Indonesia Tahun 2019-2023 (Miliar USD)**

Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1.2 terlihat bahwa ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi yaitu perubahan naik turun secara tidak stabil atau tidak tetap dalam kondisi waktu ke waktu. Pada tahun 2019 ekspor di Indonesia sebesar 18.591 miliar USD lalu pada tahun 2020 ekspor mengalami penurunan signifikan sebesar 17.331 miliar USD karena dampak adanya pandemi covid-19 sehingga kegiatan ekspor terhambat. Pada

saat 2019-2020 saat ekspor menurun cadangan devisa masih mampu meningkat meski dengan laju yang lebih rendah. Pada tahun 2021 ekspor Indonesia meningkat sebesar 21.416 miliar USD. Kemudian pada 2021, lonjakan ekspor turut mendorong kenaikan cadangan devisa ke level tertinggi. Pada tahun 2022 ekspor Indonesia mengalami peningkatan sebesar 24.502 miliar USD pemulihan ekonomi global pasca pandemi covid-19 mendorong kenaikan ekspor lalu turun kembali pada tahun 2023 dengan angka sebesar 21.753 USD.

Ekspor merupakan sumber utama perolehan devisa bagi suatu negara. Peningkatan ekspor akan mendorong masuknya valuta asing yang dapat disimpan oleh bank sentral sebagai cadangan devisa, sehingga memperkuat kemampuan negara dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan keuangan internasional. Sebaliknya, penurunan ekspor akan mengurangi penerimaan valuta asing dan berdampak pada menurunnya cadangan devisa. Di Indonesia, peran ekspor terhadap cadangan devisa sangat signifikan.

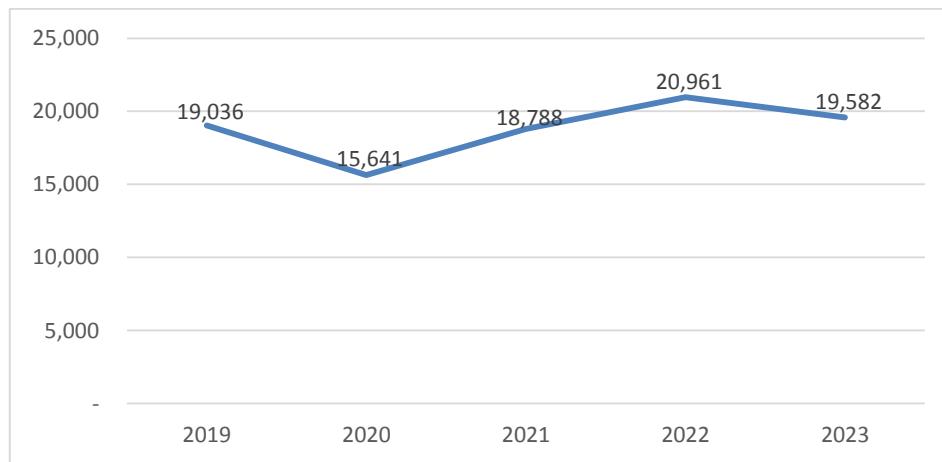
Berdasarkan data dari Bank Indonesia pada tahun 2024, ekspor barang dan jasa menyumbang lebih dari 70% terhadap penerimaan transaksi berjalan, yang menjadi sumber utama dalam pembentukan cadangan devisa. Dalam periode 2020–2023, misalnya, peningkatan ekspor batubara, kelapa sawit, dan produk manufaktur berdampak langsung pada peningkatan cadangan devisa Indonesia, yang sempat mencapai rekor tertinggi pada Desember 2022.

Berdasarkan teori dan data empiris, ekspor merupakan faktor penting dalam pembentukan cadangan devisa Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor melalui

diversifikasi produk, penguatan daya saing industri, dan perluasan pasar internasional menjadi strategi utama untuk menjaga stabilitas cadangan devisa, terutama di tengah ketidakpastian global seperti fluktuasi harga komoditas dan dinamika geopolitik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rianda, (2020) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan devisa di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Jalunggono et al., (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel ekspor terhadap Cadangan devisa di Indonesia.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis lebih lanjut seberapa besar pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia, dengan mempertimbangkan pula peran variabel lain seperti nilai tukar dan utang luar negeri, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan relevan untuk mendukung perumusan kebijakan ekonomi yang efektif.



**Gambar 1.3 Impor di Indonesia Tahun 2019-2023 (Milyar USD)**  
Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1.3 terlihat bahwa impor di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 impor di Indonesia sebesar 19.036 miliar USD lalu pada tahun 2020 impor di Indonesia mengalami penurunan sebesar 15.641 miliar USD dikarenakan adanya covid-19 sehingga kegiatan impor terhambat. Pada tahun 2021 impor Indonesia mengalami kenaikan kembali sebesar 18.788 miliar USD dan terus meningkat pada tahun 2022 dengan angka sebesar 20.961 USD. Lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali dengan angka sebesar 19.582 miliar.

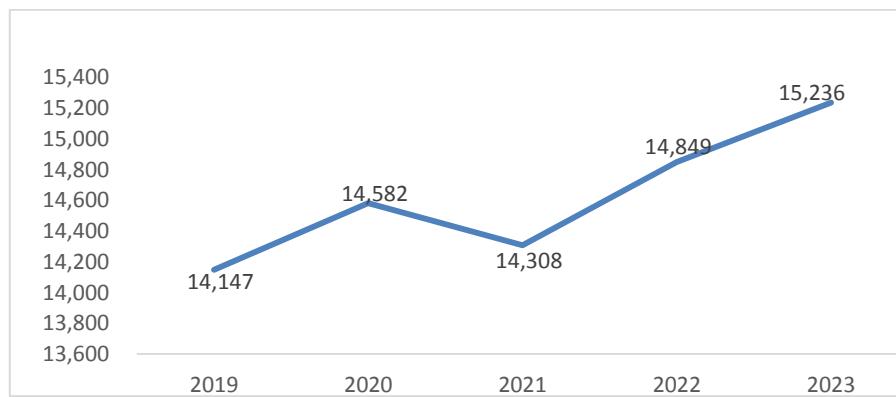
Fenomena impor terhadap cadangan devisa Indonesia pada periode 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor domestik maupun global. Secara umum, impor memiliki hubungan negatif terhadap cadangan devisa, karena untuk membayar barang dan jasa dari luar negeri, Indonesia membutuhkan devisa dalam bentuk mata uang asing, terutama dolar AS. Ketika impor meningkat secara signifikan tanpa diimbangi oleh ekspor yang cukup besar, maka cadangan devisa akan tergerus karena permintaan terhadap valuta asing meningkat. Namun, hubungan ini tidak selalu linier atau konsisten setiap tahun karena adanya pengaruh dari kebijakan moneter, kondisi pasar global, dan faktor-faktor lain seperti arus modal asing dan surplus perdagangan.

Pada 2019, impor Indonesia mulai mengalami tekanan akibat perlambatan ekonomi global dan ketidakpastian dagang, sementara cadangan devisa tetap stabil. Memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi global dan domestik. Akibatnya, impor turun drastis, terutama pada barang modal dan barang konsumsi, karena kegiatan produksi dan konsumsi masyarakat

menurun tajam. Penurunan impor ini justru berdampak positif pada cadangan devisa yang tetap stabil bahkan cenderung meningkat, karena pengeluaran untuk transaksi luar negeri menurun signifikan. Tahun 2021 dan 2022 menjadi masa transisi di mana ekonomi mulai pulih, permintaan domestik meningkat, dan impor pun naik kembali. Namun, meskipun Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan yang cukup besar selama periode ini terutama karena lonjakan harga komoditas seperti batu bara, kelapa sawit, dan nikel cadangan devisa justru mengalami penurunan, terutama pada 2022. Hal ini terjadi karena Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar rupiah yang tertekan oleh penguatan dolar AS secara global dan ketidakpastian geopolitik. Intervensi tersebut dilakukan dengan menggunakan cadangan devisa untuk membeli rupiah, sehingga meskipun neraca perdagangan surplus, cadangan devisa tetap menurun.

Meskipun impor tetap tinggi seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlanjut, posisi cadangan devisa tetap kuat berkat surplus perdagangan yang masih berlanjut, peningkatan arus modal asing, serta kebijakan pemerintah yang mewajibkan sebagian hasil ekspor disimpan di dalam negeri (retensi devisa). Kebijakan ini membantu menjaga suplai devisa domestik, sehingga tekanan terhadap cadangan dapat dikurangi. Selain itu, investasi asing langsung (FDI) serta arus portofolio ke dalam negeri turut menopang cadangan devisa. Secara keseluruhan, fenomena impor selama periode 2019 hingga 2023 memperlihatkan bahwa meskipun impor cenderung memberikan tekanan terhadap cadangan devisa, dampak tersebut dapat diminimalkan atau bahkan diimbangi melalui surplus ekspor, intervensi

kebijakan moneter yang tepat, serta strategi pengelolaan devisa yang efektif. Dengan demikian, hubungan antara impor dan cadangan devisa tidak dapat dilihat secara parsial, tetapi harus dikaji dalam konteks ekonomi makro yang lebih luas dan dinamis.



**Gambar 1.4 Kurs Mata Uang di Indonesia Tahun 2019-2023 (Rupiah)**

Sumber: *World Bank*, 2025

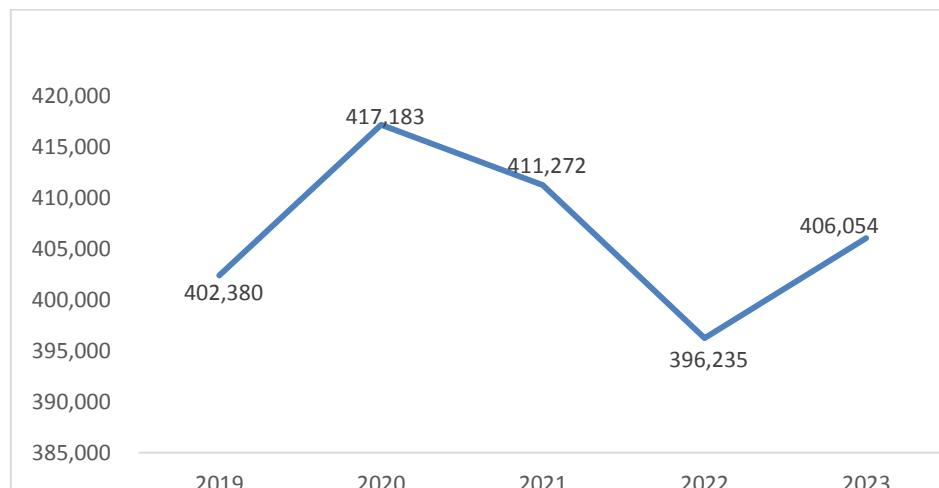
Gambar 1.4 terlihat bahwa kurs mata uang di Indonesia mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Kurs Indonesia pada tahun 2019 sebesar Rp14.147. Pada tahun 2020 mengalami depresiasi sebesar Rp14.582. Pada tahun 2021 kembali mengalami apresiasi sebesar Rp14.308. Pada tahun 2022 kurs Indonesia mengalami depresiasi lagi dengan angka sebesar Rp14.849 begitu juga pada tahun 2023 kurs Indonesia mengalami depresiasi lagi sebesar Rp15.236. Kurs mengalami depresiasi akibat meningkatnya tekanan eksternal akibat kekhawatiran geopolitik Rusia-Ukraina dan kenaikan suku bunga acuan The Fed Bank Sentral As. Meskipun kurs rupiah cenderung melemah, cadangan devisa Indonesia masih mampu meningkat dalam 4

tahun berturut-turut hingga tahun 2021, sebelum pada tahun 2022 cadangan devisa menurun.

Apabila penerimaan cadangan devisa suatu negara menurun maka negara tersebut membutuhkan pinjaman dari negara. Pinjaman dari luar negeri pada awalnya menambah cadangan devisa suatu negara, namun juga menambah akumulasi utang suatu negara yang pada akhirnya kewajiban negara untuk membayarnya. Apabila dana pinjaman tersebut digunakan dengan produktif, maka dapat menghasilkan arus kas dalam valuta asing yang pada gilirannya dapat memperkuat cadangan devisa. Pembayaran cicilan dan bunga pinjaman luar negeri sumbernya berasal dari cadangan devisa. Tambunan, (2000). Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya Dollar AS) yang stabil akan sangat mempengaruhi cadangan devisa. Terjadinya depresiasi kurs rupiah terhadap dollar misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan perekonomian Indonesia diluar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, karena menurunnya nilai ekspor dibanding dengan nilai impor. Seterusnya akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia.

Menurut Krugman & Obstfeld, (2019) dalam *International Economics: Theory and Policy*, dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*), seperti yang diterapkan di Indonesia, bank sentral memiliki fleksibilitas untuk menggunakan cadangan devisa sebagai alat intervensi guna menghindari volatilitas berlebihan pada kurs. Hal ini menunjukkan pentingnya keberadaan

cadangan devisa yang memadai sebagai tameng dalam menghadapi tekanan terhadap mata uang nasional. Dalam konteks Indonesia, fluktuasi nilai tukar yang tajam seperti yang terjadi pada saat krisis ekonomi 1998 atau saat gejolak global tahun 2020 (akibat pandemi COVID-19), menunjukkan betapa pentingnya cadangan devisa dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Oleh karena itu, pemahaman tentang keterkaitan antara kurs mata uang dan cadangan devisa menjadi penting dalam kajian ekonomi makro dan kebijakan moneter.



**Gambar 1.5 Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2019-2023 (Miliar USD)**

Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1.5 terlihat bahwa utang luar negeri di Indonesia mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Utang luar negeri pada tahun 2019 sebesar 402.380 miliar USD. Pada tahun 2020 utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan sebesar 417.183 miliar USD. Pada tahun 2021 utang luar negeri Indonesia menurun sebesar 411.272 miliar USD. Pada tahun 2022 utang luar negeri Indonesia kembali mengalami penurunan sebesar 396.235 miliar USD. Pada tahun 2023 mengalami

kenaikan kembali sebesar 406.054 miliar USD. Utang luar negeri Indonesia menurun didorong oleh peningkatan pendapatan negara seiring kenaikan harga komoditas, penarikan utang luar negeri lebih sedikit bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, World Bank menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara berpendapatan menengah bawah dengan utang terbesar di dunia. Tingginya utang luar negeri berpotensi menurunkan kepercayaan pasar, melemahkan nilai tukar, dan mengurangi cadangan devisa. Padahal, cadangan devisa berperan penting dalam menjaga stabilitas transaksi internasional, mencerminkan kondisi perekonomian, serta mencegah krisis. Oleh karena itu, Indonesia perlu menjaga dan meningkatkan cadangan devisa guna memperkuat fundamental ekonomi nasional.

Menurut Fischer, (2009) dalam *Macroeconomics*, salah satu fungsi utama cadangan devisa adalah sebagai jaminan bagi kewajiban luar negeri. Negara dengan tingkat utang luar negeri yang tinggi relatif terhadap kapasitas penerimaan devisanya cenderung memiliki cadangan devisa yang lebih rendah atau lebih rentan mengalami tekanan. Oleh karena itu, pengelolaan utang luar negeri yang bijaksana harus mempertimbangkan kondisi cadangan devisa agar tidak terjadi krisis pembayaran atau kepercayaan investor yang menurun terhadap kemampuan negara membayar utangnya. Selain itu, struktur dan komposisi utang luar negeri juga turut memengaruhi cadangan devisa. Jika utang luar negeri didominasi oleh utang jangka pendek, maka tekanan terhadap cadangan devisa bisa lebih besar karena pembayaran jatuh tempo terjadi lebih sering dan cepat. Hal ini bisa menyebabkan volatilitas

cadangan devisa, terutama dalam kondisi global yang tidak stabil, misalnya saat terjadi krisis keuangan, penurunan nilai tukar, atau *capital outflow* besar-besaran.

Penelitian Toti & Widayatsari, (2017) menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Karena semakin besar utang luar negeri maka neraca modal akan meningkat maka berdampak pada neraca pembayaran, dengan meningkatnya neraca pembayaran akan menambah aset luar negeri Indonesia dan menyebabkan cadangan devisa meningkat. Sebagaimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwinoviyanto et al., (2023) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena ekonomi yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang **“Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional, Kurs Mata Uang, dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa di Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penjelasan penelitian diatas di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perdagangan internasional berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana kurs mata uang berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

3. Bagaimana utang luar negeri berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan pada rumusan masalah diatas, maka menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh perdagangan internasional terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh kurs mata uang terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan, yang terkait dengan analisis pengaruh perdagangan internasional, kurs mata uang, utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia.

2. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, dapat dijadikan bahan referensi untuk dikembangkan lebih lanjut menyangkut pengaruh ketimpangan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pemerintah Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan fiskal dan moneter, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan cadangan devisa, stabilisasi nilai tukar rupiah, serta pengelolaan utang luar negeri agar tidak membebani APBN.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan khususnya yang terkait dengan permasalahan analisis pengaruh perdagangan internasional, kurs mata uang, utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia.